

MELACAK PENAFSIRAN KONTEMPORER DI BELAHAN BARAT DUNIA ISLAM

Ainaul Mardhiyah

SMK As-Salamah Pati, Jawa Tengah, Indonesia

Email: mardhiyahainaul@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekurangan dalam sejarah tafsir, dan berupaya mengintrodusir karakteristik tafsir di belahan Barat dunia Islam hingga abad ke-8 H dengan melakukan penelusuran dari awal pengumpulannya dengan teks Suci. Mozaik pemikiran Islam pada dunia keserjanaan muslim mengenal adanya dua pembagian berdasarkan letak geografis yaitu belahan Barat dunia Islam dan belahan timur dunia Islam. Dalam tradisi tafsir, pembagian kawasan ini membentuk karakteristik tertentu yang mewarnai pluralitas penafsiran ketika tafsir di belahan barat dunia Islam (*masyriq*) menawarkan cara baru memandang kalam Tuhan. Kemajuan perkembangan tafsir saat ini, pada gilirannya ditandai dengan perubahan pola di mana tafsir di kawasan timur yang *notabene* lebih dulu berkembang dan mapan sehingga digunakan sebagai model dalam bertafsir kemudian berbalik meminjam hasil tafsir di kawasan Barat. Namun, dalam studi tentang sejarah tafsir, kontribusi pemikiran tafsir di kawasan Barat masih belum mendapatkan hak-nya yang ditandai dengan minimnya kajian dan masih dominannya kajian tafsir di belahan timur.

Kata kunci: *Studi kawasan dalam Tafsir, Tafsir di Masyriq, Tafsir Andalusia, Tafsir Linguistik.*

Abstract

REVEALING THE CONTEMPORARY INTERPRETATION IN THE WESTERN PART OF THE ISLAMIC WORLD. This article aims to fill the flaws in the interpretation history and attempt to introduced it characteristics in parts of the West Islamic world until the eighth century. Islamic mozaic thought on the muslim scholarship world to know the existence of two divisions based on geography the western parts and east parts of the Islamic world. In the interpretation tradition, this area formed certain characteristics that colored the plurality of interpretation when misconstrued in parts of the west Islamic world (*masyriq*) offers new ways of God kalam respect. The progress of the development of the interpretation marked with a change in the term of the interpretation in the eastern area which first developed and well established so that is used as an intepretation model then turned to borrow the results to the West area. The study of the interpretation history has a contribution of ideas in the Western interpretation. It still not get the rights form with a lack of interpretation study and still dominance the study in parts of the east.

Key Words: *intepretation area study, Masyriq Interpretation, Andalusia Interpretation, Linguistic interpretation.*

A. Pendahuluan

Memperbincangkan Andalusia adalah memperbincangkan bagian dari masa lalu kejayaan Islam ketika berhasil menguasai salah satu bagian dari Eropa. Bagi Eropa, Islam di Andalusia mungkin mimpi buruk sekaligus mimpi indah. Buruk karena membuat kehilangan kontrol atas tanah kelahiran dan membiarkan Islam berkuasa, namun juga sekaligus mimpi indah karena Andalusia memberi sumbangan yang sangat signifikan dalam perkembangan peradaban dan pemikiran sebagaimana terlihat dalam gerakan *averroisme* di Eropa yang menginisiasi *renaissance* pada abad ke -14 M dan *aufklarung* pada abad ke-18 M. Sementara bagi Muslim, meski sejarah Islam di Andalusia telah berakhir namun pemikiran para scholar muslim Andalusia yang terekam dalam berbagai karya ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada belahan dunia Islam lainnya hingga kini. ¹

¹Untuk menyebut salah satu, deskripsi tentang pengaruh tokoh tafsir An dalusia terhadap pemikiran di Indonesia dapat dibaca dalam disertasi doktoral

Penelusuran terhadap karya-karya ilmiah para *scholar* Andalusia dalam berbagai bidang disiplin ilmu nampaknya menemui sejumlah kesulitan² karena kecelakaan sejarah. Pertama, sejarah penghacuran dan pembumihangusan bangsa Eropa terhadap wilayah Andalusia dengan pemberian opsi antara meninggalkan negara atau masuk Kristen menimbulkan kehilangan yang sangat besar terhadap warisan Islam. Kedua, Sejumlah karya sarjana Muslim disinyalir diakui dan diklaim sebagai karya sarjana Kristen. Ketiga, Sejumlah karya masih dalam bentuk manuskrip yang tersebar di berbagai perpustakaan di belahan dunia Islam. Karena ketiga faktor inilah, maka pelacakan terhadap perkembangan kajian tafsir di Andalusia tidak dapat memenuhi tugasnya secara paripurna untuk melacak keseluruhan karya yang muncul di belahan Barat dunia Islam ini.

Artikel berikut dengan keterbatasan di atas, akan berupa untuk menyajikan potret tentang perkembangan kajian tafsir di Andalusia hingga abad ke-8 Hijriyyah. Pembatasan dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan Islam di Andalusia yang berakhir di Abad 8 H selepas serbuan Kristen. Tafsir yang akan dikaji tidak hanya tafsir yang sudah tercetak namun juga termasuk tafsir yang masih berbentuk manuskrip dengan mengingat signifikansi kajian terhadap kajian tafsir tersebut serta menghindari adanya *missing link* dalam mata rantai perkembangan tafsir yang muncul di Andalusia.

B. Pembahasan

1. Skestsa Historis dan Kultural Islam di Andalusia

Islam telah masuk ke Andalusia pada masa salah seorang khalifah Bani Umayyah, al-Walid (705 – 715 M) dengan menggunakan

salah satu mahasiswa Indonesia di jurusan Tafsir Metodologi Ilmu Tafsir di Barat Islam pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Qarawiyin. Baca Med Hatta, "Resume Disertasi Update Pengaruh Tokoh Tafsir Andalusia Terhadap Pemikiran Di Indonesia" dalam *www. My Buku Kuning: Taro Ada Taro Gau* diakses pada tanggal 21 April 2008. Med membagi pengaruh ini dalam tiga kategori: karya-karya ilmiah berbentuk skripsi, tesis atau disertasi, terbitan-terbitan Indonesia tentang tafsir/ mufassir Andalusia dan karya terjemahan.

²"Tokoh Tafsir Andalusia" dalam *www. My Buku Kuning: Taro Ada Taro Gau* diakses pada tanggal 10 Maret 2008.

penguasaan Afrika Utara oleh Khalifah Abdul Malik (685 – 705 M) sebagai batu loncatan. Penguasa Afrika Utara, Musa ibn Nushair mengirim pasukan dibawah pimpinan Tariq ibn Ziyad ke Andalusia pada 711 M dan mendapatkan kemenangan setelah mampu menguasai beberapa kota penting di Andalusia seperti Cordova, Granada dan Toledo. Kemenangan Thariq ini mendorong Musa ibn Nushair untuk melibatkan diri dalam ekspansi ini dan bersama pasukan Thariq pada akhirnya menguasai seluruh kota penting di Andalusia.³ Perluasan berikutnya berhasil menguasai seluruh Andalusia bahkan menjangkau Perancis dan bagian-bagian penting dari Italia.

Peradaban Islam mulai menggeliat dengan didirikannya Masjid Cordova sebagai pusat pendidikan di samping dibukanya sekolah-sekolah di kota besar Andalusia dan pada titik puncak ditandai dengan berdirinya pusat kajian ilmiah seperti Universitas Cordova. Secara politik, sejarah Islam di Andalusia juga menghasilkan dinasti Murabitun (1086 – 1143) dan Muwahhidun (1146 – 1235). Murabitun mempertahankan Andalusia dari serangan Kristen membuat kekuasaan Islam kehilangan banyak daerah yang ditandai dengan lepasnya pusat kebudayaan dan Peradaban, Toledo pada tahun 418 H/ 1085 M, Cordova pada tahun 635 H/ 1238 M serta Sevilla tahun 646 H/1248, dan hanya menyisakan benteng terahir kekuasaan Islam di Andalusia, dan Granada. Pada Perkembangan selanjutnya, Granada yang pada mulanya dikuasai oleh Bani Ahmar (1232 – 1492) akhirnya jatuh ke tangan dua penguasa Kristen Ferdinand dan Isabella pada 896 H/ 1492 M. Kenyataan yang dihadapi oleh umat Islam adalah memilih antara dua opsi, untuk masuk Kristen atau meninggalkan Andalusia pada tahun 1501 hingga pengusiran umat Muslim dari Spanyol oleh Philip III pada tahun 1609 membuat Andalusia tidak lagi memiliki peranan dalam perkembangan Islam selanjutnya.

Secara kultural, tujuh abad Islam di Andalusia memberikan warna lain bagi peradaban Andalusia. Peradaban Andalusia adalah

³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmillan Press, 1970), hlm. 493.

peradaban yang khas karena mencerminkan varian yang khas yang dibentuk berdasar asimilasi antara bangsa Spanyol dan warga Barbar dengan kultur Arab dan didukung dengan kondisi perekonomian yang sangat makmur. Islam yang minoritas di Andalusia dan menguasai negara yang mayoritas penduduknya Kristen dan berada di tengah-tengah teritorial negara-negara Kristen menjadi faktor yang akhirnya menyulitkan posisi Andalusia. Meski secara politik muncul gerakan perebutan kembali Spanyol dari kekuasaan muslim (*reconquista*) dan akhirnya berhasil mengusir Islam dari Andalusia, namun asimilasi Islam dengan penduduk setempat melahirkan adanya orang-orang Andalusia (pribumi) yang masuk Islam yang disebut sebagai *muwalladūn* sehingga membentuk sebuah masyarakat Hispano-Arab.⁴ Asimilasi dalam penggunaan bahasa Arab, tradisi (adat-istiadat), tata cara dan pola hidup bangsa Arab mewarnai tidak hanya golongan *muwalladūn*, namun juga pada kehidupan umat Kristen di bawah pemerintahan Muslim.

Penduduk Andalusia terdiri dari kaum muslimin pendatang di Andalusia yaitu suku bangsa Arab, Barbar, Yahudi, Nasrani.⁵ Secara politis, heterogonitas suku dan golongan pada gilirannya pada masa disintegrasi merugikan soliditas Andalusia karena adanya kecenderungan pergolakan antar suku sebagaimana yang terjadi pada periode *mulūk at-tawā'if*.⁶ Periode disintegrasi dan ditambah dengan

⁴Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron M. Mas'adi Bagian kesatu dan kedua (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 582 – 583.

⁵Suku Arab terdiri dari suku Qays yang berasal dari Syam dan suku Arab yang berasal dari Yaman yang mencerminkan generasi pemukim awal dan emigran belakangan. Suku Arab ini biasanya bermukim di daerah dekat pantai timur dan tenggara Andalus. Sementara pada suku Berber yang berasal dari Afrika Utara dan Maroko terdapat dua golongan besar Butr dan Brenns yang mendiami dataran-dataran tinggi dan pegunungan Andalus di bagian tengah dan barat Andalus. Orang Nasrani adalah yang berada di luar kekuasaan orang Muslim atau berontak pada pemerintahan Muslim dan tinggal di daerah yang disebut sebagai *sugūr* (daerah perbatasan musuh), terdapat juga *ahl az-zimmi (al-mu'ahadun)* yang berada di bawah perlindungan pemerintah muslim termasuk orang Yahudi. Baca Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 374 - 380.

⁶ Pada periode *mulūk at-tawā'if* (1013 – 1086), muncul lebih dari 30 negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu seperti Seville, Cordova, Toledo dengan negara yang terbesar adalah Abbadiyah di Seville. Ciri umum dari pemerin-

pesatnya ekspansi sejumlah kerajaan Kristen membuat Andalusia mulai abad ke-7 H banyak kehilangan pusat pengkajian Islam, namun bertahannya Granada hingga abad ke-9 Hijriyyah sebagai benteng terakhir peradaban Islam akan dilihat dalam hubungannya dengan produktifitas tafsir yang ditulis di tanah Andalusia hingga berakhirnya kekuasaan politik Islam.

2. Periodisasi Kajian Tafsir di Andalusia

a. Masa Awal (*Embriotik*)

Pembahasan tafsir di *magrib* sangat berkaitan dengan perkembangan tafsir di *masyriq* (bagian timur) Islam sebagai pusat dan awal mula perkembangan tafsir di dunia Islam. Dalam pandangan Abdus Salam Ahmad, setidaknya ada dua hal yang menjadi titik awal perjumpaannya. Upaya pengiriman para sahabat (*wafdat/bi'sah*) ke bagian barat Islam serta perlawatan intelektual (*rihlah*) yang dilakukan oleh para pecinta ilmu dari bagian barat Islam ke pusat-pusat kajian di Timur terutama di daerah Hijaz (Makkah dan Madinah). Sebagai implikasinya, setelah perlawatan ke timur Islam, beberapa sarjana yang concern terhadap kajian tafsir kembali ke belahan barat dunia Islam (*magrib*) dengan mengintrodusir pengajaran tafsir serta memperkenalkan beberapa tafsir dari dunia timur. Beberapa tafsir dari bagian timur Islam yang dilaporkan telah tersebar pada masa awal di bagian barat Islam misalnya tafsir yang dinisbahkan kepada Hasan al-Basry (w. 110 H), Tafsir Abdurrahman Ibn Zaid ibn Aslam (w. 182 H), Tafsir Abdur Razzaq aš-Šan'ani (w. 211 H), Tafsir Abdullah ibn

tahan Negara-negara kecil ini adalah dinasti yang kuat selalu menyerang tetangganya yang lemah termasuk meminta bantuan kepada kalangan Kristen dalam penyerangan ini. Kekuasaan *at-tawāif* berakhir setelah kedatangan golongan Murabitun dari Afrika Utara dan selanjutnya gerakan Muwahhidun. Gerakan *at-tawāif* yang dipimpin oleh penguasa yang berasal dari berbagai suku bangsa dan golongan ini mencerminkan heterogenitas anggota militer pada masa Bani Umayyah yang kemudian melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah pusat sekaligus ketidakharmonisan etnik dan persaingan antar kelompok militer. Baca Dewan Editor Ensiklopedi Tematik Islam, *Ensiklopedi Tematik Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), hlm. 201 – 216.

Nafi' (w. 180 H), Tafsir Yahya ibn Salam (200 H), Tafsir Abi Abdul Qasim ibn Salam (w. 224 H), dan Tafsir al-Tabari (w. 310 H).⁷

b. Masa Penulisan Tafsir

Setelah melewati masa embriotik penulisan tafsir melalui perjumpaan intelektual para peminat kajian tafsir di Andalusia dengan para pengajar tafsir dan juga melalui berbagai karya tafsir di dunia Islam bagian timur, Andalusia memasuki masa berikunya ketika telah muncul beberapa tafsir yang ditulis oleh para scholar Andalusia sendiri. Tafsir yang pertama kali muncul, adalah tafsir yang ditulis oleh Abdur Rahman al-Hiwari (w. 228 H.), tafsir Abdul Malik ibn Habib (w. 239 H), Abu Ishaq al-Qurtubi (w. 249 H), Yahya ibn Zakariya ibn Ibrahim (w. 259 H), dan Baqi ibn Makhlad (276 H.). Melihat masa hidup para penulis tafsir ini, maka dapat disimpulkan bahwa penulisan tafsir di Andalusia telah dimulai pada awal abad ke-3 H, hanya saja karya tafsir yang dihasilkan oleh para penulis awal tafsir di Andalusia ini tidak dapat ditemukan lagi kecuali karya Baqi ibn Makhlad, sehingga potret tafsir awal di Andalusia dalam artikel ini akan diawali dengan mengkaji tafsir Baqi ibn Makhlad.⁸

3. Lintasan Tafsir di Andalusia: Abad ke-3 – 8 H.

a. Tafsir abad ke-3 Hijriyah

1) Tafsir Baqi ibn Makhlad (w. 276 H)

Baqi ibn Makhlad yang memiliki nama lengkap Abu Abd ar-Rahman, Baqi ibn Makhlad ibn Yazid al-Qurtubi lahir pada Ramadan

⁷Misalnya Muhammad ibn Waḍḍah as-Sadafi dilaporkan memperkenalkan tafsir karya Yahya ibn Salam ke daerah Qarawayn dan lainnya. Selengkapnya dapat dibaca dalam Abd as-Salam Ahmad al-Kanuni, *Al-Madrasah al-Qur'aniyyah fi al-Magrib: Min al-Fath̄ al-Islāmi ila Ibn Athiyyah*, (Rabat: Maktabah al-Ma'arif, 1981), juz 1, hlm. 117 – 124.

⁸Selain menghasilkan tafsir yang mandiri, di Andalusia ditemukan adanya upaya penulisan ringkasan (*ikhtiṣār*) bagi sebuah tafsir. Misalnya Tafsir yang ditulis oleh Abu Bakr al-Qurtubī (w. 333 H) yang merupakan ringkasan (*ikhtiṣār*) dari tafsir aṭ-Ṭabari (w. 310 H). Jika membandingkan masa hidup dua orang tokoh ini yang hanya berselang 23 tahun, maka apresiasi para scolar Andalusia terhadap tafsir di dunia Islam bagian timur yang diwakili oleh aṭ-Ṭabarī terbelang telah dimulai pada masa sangat awal. Baca al-Kanuni, *al-Madrasah al-Quraniyyah...*, hlm. 132 – 154.

201 H. Belajar berbagai disiplin ilmu baik di bagian barat Islam (*magrib*) maupun melakukan perlawatan intelektual ke kawasan timur dunia Islam (*masyriq*) selama 24 tahun yang membuatnya menjelajahi pusat-pusat kajian Islam pada masa itu seperti Makkah, Madinah, Mesir, Damaskus, Baghdad dan Kufah. Menimba ilmu dari banyak guru yang ditemuinya baik di barat maupun di timur. Di wilayah Islam bagian barat, Baqi belajar pada Muhammad ibn Isa al-A'sha, Yahya ibn Yahya al-Laisi, Sahnūn ibn Sa'id sementara di belahan timur dunia Islam mempertemukannya dengan beberapa pemuka hadits seperti Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Abdullah ibn Bakir, Abi Ṭaur atau Abi Mus'ab az-Zuhri.⁹ Pertemuannya dengan banyak ahli hadis membuatnya melakukan ijtihad secara mandiri dan dikenal sebagai penyebar awal bagi hadis di Andalusia. Beberapa karya ilmiahnya: Tafsir al-Qur'an, Musnad yang ditulis berdasarkan bab fiqh, Fatawa aṣ-Ṣahābah wa at-Ṭabi'in. Baqi meninggal pada bulan Jumadil Akhirah pada 276 H dalam usia 75 tahun.

2) Introduksi Kitab:

Kitab tafsir yang ditulis oleh Baqi ibn Makhlad ini tidak ditemukan naskah aslinya dalam bentuk manuskrip. Kitab ini ditemukan melalui beberapa sumber sekunder yang menginformasikannya, baik seperti Abdullah ibn Abdul Malik yang secara khusus membuat ikhtisar tafsir ini maupun melalui kutipan-kutipan yang disebut oleh banyak penulis buku hadis, tafsir atau yang lain seperti Ibn Hazm al-Andalusi atau As-Suyuti.¹⁰ Ibn Abdil Barr

⁹As-Suyuti mencatat misalnya di Bagdad, Baqi bertemu dengan Ibn Hanbal, di Hijaz berguru pada Abu Mus'ab al-Zuhri - murid Malik ibn Anas yang menjabat *qāḍī* di Madinah- dan Abu Tahir ibn as-Sarh, di Damaskus belajar pada Hisham ibn Ammar dan di Kufah belajar pada Abu Bakr ibn Abi Shaybah. Lihat Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuti, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), hlm. 30 – 31.

¹⁰ as-Suyuti menceritakan informasi dari Ibn Hazm yang mengunggulkan tafsir ini termasuk jika dibandingkan dengan tafsir Ibn Jarir at-Ṭabari. As-Suyuti juga menginformasikan keberadaan tafsir Baqī pada kitab yang ditulisnya untuk menyajikan inventarisasi para penafsir di dunia Islam. Lihat as-Suyuti, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, hlm. 30.

dalam kitab Tamhid- yang hingga saat ini masih berujud manuskrip- menyebutkan penafsiran Baqi ibn Makhlad terhadap QS. az-Zumar: 42 tentang perbedaan kata *an-nafs* dan *ar-rūh*. Penafsiran Baqi didasarkan pada sebuah riwayat yang bersumber dari Sa'id ibn Jubair. Menurut al-Kanuni,¹¹ sesuai dengan latar belakang dan kepakaran dalam bidang hadis yang dimiliki oleh Baqi ibn Makhlad dapat dipastikan bahwa bentuk tafsir Baqi adalah jenis tafsir *āsari* yang mengkompilasi berbagai riwayat dalam ayat.

b. Tafsir Abad ke-4 H.

1) Tafsir Ibn Abī Zamanain (W. 399 H)

a. Biografi Ibn Abi Zamanain (W. 399 H)

Ibn Abi Zamanain yang memiliki nama lengkap Muhammad ibn Isa ibn Abi Zamanain lahir di kota Granada pada 324 H. Tumbuh dan belajar pada para scholar Islam di Andalusia sendiri seperti Wahb ibn Mabirah, Ahmad ibn Maṭraf, Ibān ibn Īsa hingga dikenal sebagai pemuka Granada dalam bidang hadis, fiqh, sastra dan linguistik. Sebagaimana mazhab yang populer di Andalusia, Ibn Abi Zamanain berafiliasi dalam pemikiran fiqh mazhab Maliki. Beberapa publikasi ilmiahnya: *Tafsir al-Qur'an, Mukhtasar tafsir Ibn Salam*, kitab *Uṣūl as-Sunnah*, Kitab *Muhazzab fi Ikhtiṣār Syarḥ Ibn Muzayyin li al-Muwaththa'*, Kitab *al-Muqarrab fi al-Mudawwanah*.

b. Introduksi atas Tafsir:

Tafsir yang ditulis Ibn Abi Zamanain merupakan ikhtisar dari tafsir Abu Abdul Qasim Ibn Salam yang hingga saat ini masih berujud manuskrip di perpustakaan Qarawain. Tafsir ini bersumber pada penuturan salah seorang murid Ibn Salam yang bernama Abu Amr yang menerima tafsir ini pada tahun 395 H di Kordoba. Ikhtisar tafsir ini ditulis Ibn Abi Zamanain untuk menyederhanakan berbagai pengulangan dalam kitab tafsir Ibn Salam dengan memberikan tambahan kajian linguistik (*i'rab* dan *s}arf*). Diawali dengan pengantar terhadap tafsir yang berisi berbagai kajian dalam ulumul Qur'an seperti kodifikasi al-Qur'an dan informasi tentang Makki-Madani.

11 Al-Kanūnī, *al-Madrasah al-Quraniyyah...*, hlm. 153.

c. *Tafsir Abad ke-5 Hijriyyah*

1) Tafsir al-Maḥdawī (w. 432 H)

a. Biografi al-Maḥdawī

Nama lengkap al-Maḥdawi adalah Ahmad ibn Ammar Abu Abbas al-Maḥdawi. Nisbah al-Maḥdawi berasal dari kota al-Mahdiyah di Maghrib. Tidak banyak diperoleh data tentang sejarah kehidupannya. Beberapa yang berhasil didapatkan misalnya bahwa al-Maḥdawi belajar pada beberapa ulama di bidang *qirā'at* yang ternama seperti Muhammad ibn Sufyan, kakeknya dari garis ibu yaitu Mahdi ibn Ibrahim serta Ahmad ibn Muhammad al-Qantari di Makkah. Al-Maḥdawi dikenal sebagai pemuka *qirā'at* di Andalusia telah menulis hingga meninggal pada 432 H beberapa buku baik dalam bidang *qirā'at* maupun yang lain seperti *al-Muwadḍi fī Ta'līl Wujūh al-Qirā'at*, *at-Taḥṣil fī Mukhtaṣar at-Tafsīl*.

b. Introduksi tafsir

Kitab Tafsir al-Maḥdawi hingga saat ini masih berujud manuskrip di Perpustakaan Nasional al-Magribiyyah di Rabat dan ditemukan hanya sebagiannya berupa tafsir Surah al-Kahfi hingga Surah an-Nas dalam 309 halaman. Di akhir kitab, al-Maḥdawī menyatakan bahwa ia menulis dalam kitab tafsirnya ini sejumlah informasi tentang berbagai *qirav'ah* yang disajikan secara singkat. Tafsiran al-Maḥdawi dimulai dengan informasi tentang ada tidaknya *naskh* (penggantian) dalam ayat dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang hukum yang tercakup dalam ayat. Jika ditemukan, ia menyajikan beberapa hukum yang bisa dideduksi dari ayat dengan menyebut argumentasinya. Selepas pembahasan tentang *naskh* dan aspek legal ayat, al-Maḥdawi menyajikan uraian tentang tafsir, *qirā'at* dan ulasan tentang *i'rāb*. Dalam pembahasan tentang sebuah surah, biasanya diawali dengan riwayat tentang keutamaan surah, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan beberapa kelompok ayat hingga akhir dengan tidak mengkaji pada setiap kata dalam ayat, namun hanya berkonsentrasi pada kata-kata tertentu yang dipandang memerlukan

tafsir berdasarkan riwayat yang ditemukannya namun dengan tidak selalu menyebutkan sanad. Termasuk informasi tentang latar turunya ayat (*sabab an-nuzūl*) juga hanya ditampilkan jika dipandang sangat berkaitan dengan pemahaman ayat. Al- Mahdawi memberi perhatian khusus terhadap *qirā'at* dengan menjadikannya sebagai salah satu judul bahasan dan menampilkan ragam *qirā'ah* termasuk yang tidak masyhur. Begitu pula ketika mengkaji *i'rab*, al-Mahdawi memberikan satu sub judul tersendiri dan dibatasi pada kajian *i'rab* atas kata-kata yang memiliki *qirā'ah* yang berbeda-beda.¹²

2) Tafsir Makki ibn Abi Ṭālib (w. 437 H)

a. Biografi Mufassir

Makki ibn Abi Ṭālib yang memiliki nama lengkap Abu Muhammad Hamuṣ ibn Muhammad ibn Mukhtar al-Qaisi al-Magribi ini lahir di kota Qarawain pada tahun 355 H. Pada awalnya belajar pada sejumlah ulama' di Qarawain seperti Abu Muhammad Zaid al-Qarawain dan Abu Hasan al-Hasabi kemudian menuju Mesir pada tahun 376 H untuk belajar *qirā'at* pada Abdul Mun'im ibn Galabun dan Abu 'Adi Abdul Aziz serta Muhammad ibn Ali al-Adfawi. Menunaikan haji ke Baitullah sebanyak dua kali, pada 382 H dan 387 H dan ia berkesempatan belajar pada sejumlah pakar dalam bidang *qirā'ah* seperti Ahmad ibn Farras dan Abu al-Qasim Abdullah ibn al-Saqti. Mulai tahun 393 H pindah ke Kordoba dan mengajar di Masjid Cordoba sebagai khatib. Makki ibn Abi Thalib tidak hanya terlibat dalam proyek akademis namun juga melakukan tugas birokrasi sebagai pengawas pasar di Kordoba. Meninggal di Cordoba pada 437 H dan meninggalkan banyak publikasi di sekitar kajian ilmu *qirā'at* dan tafsir beberapa diantaranya adalah kitab *al-Hidāyah ila Bulūg an-Nihāyah*, *Musykil I'rāb al-Qur'an*, *ar-Ri'āyah fī Tajwīd al-Qirā'ah*, *at-Taẓkirah fī al-Qirā'at al-Sab'*, *at-Tanbīh 'ala ahl Qirā'at Nafi' ibn Abdurrahman* dan *Ibānah fī Ma'āni al-Qirā'ah*.

b. Introduksi Tafsir

¹²Al-Kanuni, *al-Madrasah al-Quraniyyah...*, hlm. 199 – 206.

Tafsir Makki ibn Abi Ṭalib hingga saat ini masih berbentuk manuskrip di perpustakaan Nasional di Rabat. Al-Kanuni hanya menemukan 2 manuskrip yang berisi bagian pertama tafsir dari al-Fatihah hingga al-A'raf dan bagian ketiga yang dimulai dari Surah Maryam hingga Surah az-Zumar.¹³ Dalam mukaddimah, Makki menyebut bahwa tafsir yang ditulisnya ini berupaya menghimpun seluruh pengetahuan yang dimilikinya berkaitan tentang al-Qur'an. Beberapa hal yang ingin dia lakukan adalah menyebut riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat dan tabi'in secara lengkap dengan menyebut rangkaian periwayat yang mentransmisikannya (*sanad*), penjelasan tentang hukum, latar belakang turunnya ayat (*sabab annuzūl*), informasi tentang *nāsikh-mansūkh*, penjelasan tentang *qirā'ah* dan persoalan linguistik (*i'rab, taṣrīf, isytiqāq, i'tāl*).¹⁴ Informasi ini berasal dari pendapat ulama di bidang *fiqh, qirāat, riwāyah* yang berkembang pada masanya dan diupayakan dinukil oleh al-Makki secara utuh untuk menghindari reduksi dan distorsi. Sumber yang digunakan dalam penulisan tafsir menurut pengakuannya berjumlah lebih dari seribu buah literatur, di antaranya: *Tafsīr at-Ṭabari, I'rāb al-Qur'an* karya Abu Ja'far an-Nahḥas, *Ma'āni al-Qur'an* karya Abu Ishaq az-Zajjāj, Tafsir Yahya ibn Salam dan Kitab *al-Istignā'* karya gurunya Abu Bakr al-Adfuni yang menghimpun kajian tentang *ulūmul Qur'an*.

d. Tafsir Abad ke-6 Hijriyyah

1) Ibn al-Arabi (W.543 H)

a. Biografi Mufasssir:

Ibn al-Arabi yang bernama lengkap Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Ahmad al-Ma'āfirī al-Isybili al-Andalusi ini lahir pada 468 H di Sevilla, Andalusia. Terdidik dalam bidang *fiqh* serta *qirā'āt*, Ia mulai pendidikan dasarnya di Andalusia di bawah bimbingan ayahnya, Abdullah ibn Muhammad yang dikenal

¹³Al-Kanūnī, *al-Madrasah al-Quraniyyah...*, hlm. 207.

¹⁴ Dalam kitab ini kajian tentang persoalan *i'rāb* disederhanakan karena al-Makki telah menulis satu buku khusus tentang *i'rāb* dalam al-Qur'an yaitu *Musykil I'rāb al-Qur'an*. Pembahasan yang cukup memadai tentang kitab *Musykil* ini dapat dibaca dalam Al-Kanuni, *al-Madrasah al-Quraniyyah...*, hlm. 212 -218.

sebagai ahli fiqh di Sevilla. Melanjutkan perlawatan ilmiahnya ke Mesir, Syam, Baghdad dan Makkah untuk mendalami berbagai disiplin ilmu mulai fiqh, ushul, dan hadis dan tafsir. Ibn al-Arabi mengikuti pandangan teologis ahlu sunnah dan menekuni pemikiran fiqh mazhab Maliki. Meninggal pada bulan Rabi'ul Awwal di Maragas dan dimakamkan di kota Fez pada 543 H.¹⁵ Beberapa karya yang telah dipublikasikan: *Anwār al-Fajr fi Tafsīr al-Qur'an, Qānūn at-Ta'wīl fi Tafsīr al-Qur'an, Ahkām al-Qur'an, Naskh wa al-Mansūkh, Kitab al-Masālik fi Syarh Muwaṭṭa' Malik, Arīzah al-Ahwaẓi 'ala kitab at-Turmuẓi, Takhlīs at-Talkhīs* dan *Sirāj al-Murīdin wa Sirāj al-Muhtaḍin*.

b. Introduksi tafsir:

Disusun pada tahun 503 H dan dipandang sebagai kitab induk yang mengkaji persoalan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an menurut fiqh mazhab Maliki. Tafsir disusun sesuai dengan urutan pembacaan dalam mushaf dan hanya membincang ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum saja. Orientasi fiqh Maliki sangat terlihat kental mewarnai penafsiran yang dilakukan termasuk fanatisme mazhab yang cukup jelas diperlihatkannya ketika memberikan kritik terhadap pemikiran di luar fiqh Maliki.¹⁶ Untuk menguatkan argumentasi fiqh, Ibn al-Arabi mendasarkan diri pada aspek kebahasaan dan persediaan riwayat. Ibn al-Arabi memberikan penilaian atas berbagai hadis serta melakukan komparasi untuk mendukung pandangan mazhab Maliki. Di luar persoalan fiqh, Ibn al-Arabi memproklamirkan tentangan yang sangat terhadap riwayat Israiliyyat serta penggunaan hadis-hadis *da'if* dalam tafsir dan fiqh misalnya ia menghindari menuturkan

¹⁵Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajūhum* (Teheran:Wizārat as-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmi, 1373 H,) hlm. 114 – 115.

¹⁶ Az-Zāhābi mencatat bahwa dalam beberapa kasus, Ibn al-Arabi tidak selalu menunjukkan paralelitas dukungannya terhadap pandangan fiqh Maliki seperti ketika menganalisis batasan tentang *i'tikāf* yang disebut dalam ayat QS. al-Baqarah: 187 di mana Ibn al-Arabi tampak lebih mendukung pandangan asy-Syafi'i yang tidak memberi batasan tertentu. Baca Muhammad Husain az-Zāhābi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. II (tp: t.p., 1976), hlm. 445., bandingkan dengan Ibn al-Arabi, *Ahkām al-Qur'an* (CD Program : Maktabah Shamilah Versi 2),

cerita *Isrā'iliyyāt* yang dikenal secara populer tentang seekor sapi yang disebut dalam ketika QS. al-Baqarah: 67.¹⁷

Secara umum kitab ini menunjuk model kitab tafsir dalam bidang fiqh (*tafsir ahkām*) yang cukup cermat dalam memberikan argumentasi fiqh. Kitab-kitab tafsir di Magrib dan Andalusia banyak merujuk kitab ini termasuk al-Qurṭubi yang banyak mengutip paragraf-paragraf pemikiran Ibn al-Arabi secara lengkap.

2) Tafsir Ibn Aṭiyyah (W. 546 H)

a. Biografi Mufassir :

Ibn Aṭiyyah memiliki nama lengkap Abu Muhammad Abdul Haq ibn Gālib ibn Abd al-Raūf ibn Tamām ibn Abdillah ibn Tamām ibn Aṭiyyah al-Muḥārībi dilahirkan pada penghujung abad ke-5 H tepatnya pada tahun 481 H di Granada Andalusia pada masa awal pemerintahan Bani Murabitin. Selain belajar pada ayahnya, Abu Bakr ibn Gālib ibn Abd al-Rahman yang menguasai hadis dan bahasa serta sastra Arab, Ibn Aṭiyyah berguru pada sejumlah ulama' pada bidang fiqh, hadis, qira'ah serta bahasa yang membawanya mengunjungi beberapa kota penting lainnya di Andalusia seperti Kordoba, Murcia, Sevilla dan Valencia.¹⁸ Sebagai pemuka mazhab Maliki, Ibn Aṭiyyah pernah memangku jabatan sebagai qadhi di daerah Almeria Andalusia dan dikenal sebagai qadi yang adil dan bijak. Meninggal pada 15 Ramadan di daerah Luraqah Andalusia pada tahun 542 H dan meninggalkan beberapa publikasi ilmiah yaitu *al-Muḥarrar al-Wajīz*, *al-Ansāb* dan *al-Fihrist*.¹⁹

¹⁷Az-Zāhābi, *at-Taḥf wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 455 -456.

¹⁸Pada bidang hadis, Ibn Aṭiyyah belajar pada al-Husain ibn Muhammad ibn Ahmad Abu Ali al-Gassani (w. 498 H) dan Ali ibn Husain as-Ṣafadi (w. 514 H). Pengetahuan bahasa dan qira'ah diperoleh dari Ibn Badhiṣ (w. 528 H), dan dalam bidang fiqh kepada Abd ar-Rahman ibn Muhammad al-Qurṭubi (w. 520 H), Muhammad ibn Ali ibn Abdul Aziz (w. 508 H) dan Sufyan ibn al-Asi ibn Ahmad al-Asadi (w. 520 H). Lihat Abd as-Salām Abd al-Syāfi Muhammad, "Pengantar Editor" dalam Ibn Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī at-Taḥf al-Kitāb al-Azīz*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 26 - 27.

¹⁹ Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 622 - 623.

b. Introduksi Tafsir:

Tafsir ini diperkirakan ditulis Ibn Athiyyah sebelum tahun 540 H pada akhir pemerintahan Bani Murabitin di Andalusia. Dilatarbelakangi oleh keinginan Ibn Aṭiyyah untuk menulis sebuah kitab yang memiliki validitas tinggi, singkat, namun padat makna. Tafsir ini menggunakan banyak memanfaatkan sumber tafsir yang telah muncul sebelumnya seperti tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Taf̄sīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarir aṭ-Ṭabari (w. 310 H), Tafsir *Syifā' aṣ-Ṣudūr* yang ditulis oleh al-Naqqāṣ, seorang pakar qira'ah dari Irak, Tafsir *at-Taḥsīl li Fawā'id Kitāb at-Taf̄sīl al-Jāmi' li Ulūm at-Tanzīl* tulisan al-Mahdawi (w. 432 H), Tafsir *al-Hidāyah ila Bulūg an-Nihāyah* karya Abu Muhammad al-Qaisi dan Tafsir yang ditulis oleh Makki ibn Abi Ṭālib.²⁰ Meski dikenal sebagai representasi *taf̄sīr bi al-ma'sūr*²¹, Tafsir Ibn Aṭiyyah ini pada prinsipnya memadukan penafsiran yang berbasis as'ar (*al-jānib al-āsari*) dan berbasis penalaran (*al-jānib ar-ra'yi*). Basis *āsar* terlihat dalam pengambilan rujukan pada berbagai riwayat baik berasal dari Nabi, sahabat dan tabi'in dengan beberapa pola baik hanya menyebut sanad pada tingkat sahabat hingga tanpa menyebut rangkaian sanad sama sekali.²² Pada model penafsiran ini, Ibn Aṭiyyah juga terlihat banyak menunjukkan sikap kritisnya terhadap riwayat dalam tafsir aṭ-Ṭabari. Sementara aspek pemikiran dalam tafsir Ibn Aṭiyyah

²⁰Selain sumber tafsir, Ibn Aṭiyyah juga menggunakan berbagai referensi dalam hadis, fiqh, qira'ah serta bahasa sebagai sumber penulisan tafsirnya. Tentang berbagai sumber penulisan tafsir yang digunakan Ibn Aṭiyyah, silahkan baca Abd as-Salām "Pengantar Editor", *al-Muḥarrar al-Wajīz*, hlm. 20 – 25.

²¹Az-Zāhābi menyebut kitab Ibn Aṭiyyah ini dalam deretan kitab tafsir dengan pola *bi al-ma'sūr* yang populer di dunia Islam. Baca az-Zāhābi, *at-Taf̄sīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1, hlm. 238.

²²Fenomena meringkas atau membuang sanad merupakan bagian lain dari perkembangan tafsir *bi al-ma'sūr*. Meskipun dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dan menghindarkan dari kajian tafsir yang bertele-tele dan membosankan namun fenomena ini merupakan salah satu titik kelemahan tafsir *bi al-ma'sūr* karena tidak memberikan informasi yang memadai bagi pembaca dan memungkinkan kesalahan persepsi dengan menganggap kesahihan seluruh riwayat yang ada, termasuk memungkinkan unsur-unsur asing masuk dalam tafsir (*ad-dakḥīl*). Kajian lebih mendalam baca, az-Zāhābi, *at-Taf̄sīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. I, hlm. 201 – 203.

ini nampak dalam ekspolarasi makna ayat yang sering mengambil dasar dan penguat dari syair-syair (*syawāhid asy-syi'riyyah*)²³, *concern* terhadap persoalan sintaksis al-Qur'an terutama pada sisi penjelasan gramatikal (*nahwiyyah*), elaborasinya tentang keseluruhan *qirā'at* yang ditemukan dalam ayat termasuk yang *syāz*, hingga persoalan fihiyyah yang banyak mengambil pemikiran fiqh mazhab Maliki. Meski tercatat sebagai pemuka fiqh Maliki, namun Ibn Aṭiyyah tidak terlihat sebagai pendukung fanatis mazhab Maliki walaupun kadang dalam beberapa hal, Ibn Athiyyah kadang memberikan kritik terhadap pemikiran fiqh Ibn Hazm. Dalam persoalan *Isrāiliyyā t*, Ibn Aṭiyyah sangat bersifat selektif sehingga ia hanya menggunakan informasi dari ahl al-kitab ini jika sangat diperlukan. Sikap selektif Ibn Aṭiyyah juga ditambahkan dengan dengan sikap kritisnya ketika memberikan komentar terhadap beberapa riwayat *israilyyāt*.²⁴

Tafsir Ibn Aṭiyyah tercatat merupakan sumber yang sangat signifikan terhadap beberapa tafsir yang muncul berikutnya di kawasan Barat Islam dan Andalusia, seperti Ibn Hayyan dalam *al-Baḥr al-Muḥīt*, al-Qurṭubi dalam *master pičenya, Jāmi' Aḥkām al-Qur'an* serta di Maghrib terlihat dalam karya aš-S|a'alabi dalam *al-Jawāhir al-Hisān fi Tafṣīr al-Qur'an*.²⁵ Tafsir Ibn Aṭiyyah juga menerima banyak

²³Pemanfaatan syair dapat ditelusuri penggunaannya dalam tafsir telah di - ulai pada masa awal. Beberapa sahabat seperti Umar dan yang sangat populer adalah Ibn Abbas sering merujuk syair-syair tertentu untuk menjelaskan sebuah kosa kata (*lafaz*) yang asing dalam al-Qur'an misalnya ketika menjelaskan kata *sinatun* atau *faṭīr*. Pandangan ini dilandasi dengan eksistensi kearaban bahasa al-Qur'an sehingga dapat ditelusuri melalui syair-syair pra Islam Lihat aš-Z|ahabi, *at-Tafṣīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. I, hlm. 74 – 75.

²⁴Seluruh upaya Ibn Aṭiyyah untuk menyingkap aspek hukum, *nahwu*, b - hasa, semantik (makna), *qirā'ah*, berupaya diulasnya secara singkat. (*wa 'alā gayatin min al-ijāz wa ḥaḏf fusūl al-qaul*). Baca pengantar Ibn Aṭiyyah dalam tafsirnya, *al-Muḥarrar al-Wajīz fi at-Tafṣīr al-Kitāb al-Azīz*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 33 – 35. Sebagai deskripsi awal atas penafsiran Ibn Aṭiyyah dapat dibaca dalam Nur Mahmudah, "Corak Pemikiran Tafsir Ibn Aṭiyyah (Studi Kitab *al-Muḥarrar al-Wajīz fi Tafṣīr al-Kitāb al-Azīz*)", Makalah tidak diterbitkan.

²⁵Lihat Mani' Abdul Halim, *Manāḥij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣri, 1978), hlm; 126; Ali Iyāzi, *al-Mufasssīrūn...*, hlm. 626. Pernyataan aš-S|a'alabi dalam mukaddimah tafsirnya mengakui bahwa tafsir yang dituliskannya merupakan

pujian berkaitan dengan kedalaman eksplorasi bahasa, gramatikal dan informasinya yang bersifat ensiklopedis tentang ragam *qirā'ah* dalam ayat disamping posisinya yang notabene merupakan *tafsir bi al-ma'sūr*.²⁶

e. Tafsir Abad ke -7 Hijriyyah

1) Al-Qurtubi (W. 671 H)

a. Biografi Mufassir:

Nama lengkap al-Qurtubi adalah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farkh al-Qurtubi. Lahir di Cordoba, Andalusia pada 580 H pada masa pemerintahan al-Muwahhidin. Belajar tentang al-Qur'an, bahasa, fiqh, *qira'at*, *nahwu*, *balagh* dan hadis pada ulama di Andalusia di antaranya kepada Abu Ja'far Ahmad (Abu Hujjah) yang menulis syarah tentang *sahihain*, Rabi' ibn Abdir Rahman ibn Ahmad

sebuah *ikhtisar* (ringkasan) dari tafsir Ibn Atiyyah yang disertai dengan beberapa tambahan dari tafsir yang lain. Baca penutup tafsir al-Tha'alabi setelah menyelesaikan penafsiran Surah an-Nas. Lihat dalam Abdur Rahman ibn Muhammad Ibn Makhluḥ as-Sa'alabi, *al-Jawāhir al-Hisān fi Taf̄sīr al-Qur'ān*, Juz 4 (CD Program: Maktabah Shamilah Versi 2), hlm. 492. Untuk komparasi tiga tafsir ini dengan tafsir Ibn Atiyyah secara rinci, lihat Abdul Wahhab Abdul Wahhab Fayed, *Manhaj Ibn Atiyyah fi Taf̄sīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mansyūrāt al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1973), hlm. 270 – 294.

²⁶Tafsir Ibn Atiyyah sering disandingkan dengan tafsir lain yang muncul dalam waktu bersamaan di belahan dunia timur Islam yaitu tafsir al-Zamakhshari dalam hal *concern* keduanya terhadap kajian linguistik dan sastra dalam tafsir. Selain perbedaan usia dan identitas dimana Ibn Athiyyah adalah seorang penulis tafsir berkebangsaan Arab yang masih sangat muda, sementara az-Zamakhshari menulis tafsirnya dalam usia yang sudah cukup tua dan berasal dari garis keturunan non Arab (*ajam*), keduanya memiliki beberapa perbedaan dalam banyak hal seperti afiliasi teologis, madzhab fiqh, serta geografis yang akan sangat mempengaruhi corak penafsiran. Ibn Athiyyah merepresentasikan tafsir dalam tradisi sunni, yang menganut pemikiran fiqh madzhab Maliki dan berada di dunia Islam kawasan bagian Barat (*magrib*). Sementara az-Zamakhshari menjadi wakil mu'tazilah dengan pemikiran mazhab Hanafi dan berada di kawasan dunia Islam bagian timur (*masyriq*). Baca Muhammad al-Fadil ibn Ashur, *al-Tafsir wa Rijaluhu*, (tk: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1970), hlm. 63 bandingkan dengan komentar Ibn Taimiyah yang meski mensinyalir adanya pemikiran mu'tazilah dalam tafsir Ibn Atiyyah, namun mengunggulkan Tafsir Ibn Atiyyah karena lebih terlindung dari fanatisme madzhab teologis, Baca Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Usūl at-Taf̄sīr*, (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971), hlm. 90 juga komentar Abu Hayyan dalam mukaddimah tafsirnya, *al-Baḥr al-Muḥit*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 10.

ibn Rabi' ibn Ubay. Sebelum tahun 648 H, al-Qurtubi meninggalkan Andalusia menuju Iskandariyyah di Mesir yang mempertemukannya dengan para *scholar* muslim di bidang hadis dan fiqh seperti Abu Muhammad Abdul Wahhab ibn Rawwaj (w. 648 H), dan Abi al-Abbas ibn Umar al-Qurtubi yang menulis sebuah syarah untuk kitab al-Musnad as-Şahih karya Muslim ibn Hajjaj. Selanjutnya menuju Kairo yang mempertemukannya dengan Ibn al-Jummaizi Ali ibn Hibatullah dan belajar hadis pada al-Hasan al-Bakri²⁷ dan terakhir al-Qurtubi memilih untuk tinggal dan menetap di daerah Almenia di sebelah kota Asyut hingga akhir hayatnya.²⁸ al-Qurtubi menunjukkan afiliasi teologis terhadap sunni-Ash'ariyyah dengan menulis pembelaan terhadap akidah sunni serta berpolemik dengan aliran teologis lainnya seperti Mu'tazilah, Qadariyah, Syi'ah Rafidhah maupun golongan lain termasuk pandangan para sufi yang ekstrem dan para filosof.

Dimakamkan di Muniyah pada hari Senin, 9 Syawwal 671 H setelah menulis beberapa publikasi ilmiahnya yaitu: *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, *al-Taẓkirah fi Ahwāl al-Mautā wa Umūr al-Akhirah*, *al-Asna fi Syarkh al-Asma' al-Husnā*, *al-I'lām bi mā fi Din an-Naṣāra min al-Mafāsīd wa al-Auhām wa Iẓhār Maḥāsīn Din al-Islam*.

b. Introduksi tafsir

Tafsir al-Qurtubi menggunakan berbagai sumber tafsir yaitu I'rab al-Qur'an dan Ma'ani al-Qur'an karya an-Nahhās (w. 338 H), Tafsir Ibn Jarir at-Ṭabari (310 H), tafsir an-Naqqash (w.351), at-Tafsīl li Fawaid at-Tahsil tulisan al-Mahdawi (430 H), Tafsir Makki ibn Abi Thalib (w. 437 H). an-Nukat wa al-Uyun karya al-Mawardi (w. 450 H), Ahkam al-Qur'an oleh Kiya al-Harasi (w.504 H), Ahkam al-Qur'an karya Ibn al-Arabi (w. 543), al-Muharrar al-Wajiz karya Ibn Athiyyah (546 H).²⁹

²⁷ Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum...*, hlm. 408 – 409.

²⁸Penjelasan komprehensif tentang perjalanan intelektual al-Qurtubi dapat dibaca dalam al-Qusba Mahmud Zalt, *al-Qurtūbī wa Manhajuhu fī at-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Ansar, 1979), hlm. 6 – 30.

²⁹Selain sumber tafsir, al-Qurtūbī juga menggunakan berbagai referensi dalam hadis, fiqh, qira'ah, naḥwu, bahasa, tauhid dan sejarah sebagai sumber penulisan tafsirnya. Tentang berbagai sumber penulisan tafsir yang digunakan al-Qurtubi,

Kitab ini diawali dengan mukaddimah yang cukup panjang yang berisi tentang berbagai hal penting berkaitan dengan tafsir dan Ulumul-Qur'an seperti pembahasan tentang keutamaan menafsirkan al-Qur'an, cara memahami kitabullah, i'rab al-Qur'an, kodifikasi dan kritik terhadap mushaf uthmani dan diakhiri dengan pembahasan tentang *isti'adhah* dan *basmalah*.³⁰

Al-Qurtubī biasanya mengkaji sebuah ayat dan menyuguhkan beberapa persoalan yang berkembang dalam ayat tersebut yang disebutnya sebagai *mas'alah* dalam berbagai aspek. Al-Qurtubī concern terhadap berbagai persoalan linguistik kajian atas *isytiqāq* (asal usul kata), *nahw*, *i'rāb*, *i'lāl*, semantik (makna) dan penggunaan puisi Jahiliyyah sebagai basis pemaknaan kata (*syawāhid asy-syi'riyyah*), disamping menyebut informasi tentang *qirā't* serta berbagai riwayat baik dari nabi, sahabat, tabi'in melalui kajian komparatif serta melakukan seleksi sebagai dalil yang digunakan sebagai basis argumentasi.³¹

Banyak menggunakan hadis sebagai landasan dalam perbincangan persoalan fiqh dan informasi tentang turunya ayat. Seluruh kutipan al-Qurtubī baik berkaitan dengan hadis maupun pandangan perorangan ditampilkan dengan menyebut data sumber pengambilan. Penyebutan sumber referensi secara lengkap yang ditunjukkan oleh al-Qurtubī ini dilatarbelakangi banyaknya hadis-hadis fiqh dalam berbagai tafsir yang muncul tanpa identitas periwayat. Padahal bagi al-Qurtubī, kelengkapan informasi tentang hadis-hadis hukum ini merupakan keniscayaan yang dituntut dalam deduksi hukum serta memberikan informasi yang sangat diperlukan bagi pengkaji hadis untuk mengidentifikasi keterandalan riwayat terlebih bagi kalangan awam agar tidak menimbulkan kebingungan dan

silahkan baca al-Qusba, *al-Qurṭubī*..., hlm. 123 – 184.

³⁰ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Qurṭhubī, *al-Jāmi' fi Ahkām al-Qur'an* Vol. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 7 – 86.

³¹ Baca mukaddimah yang ditulis oleh al-Qurṭhubī dalam al-Qurtubī, *al-Jāmi' fi Ahkām al-Quran*, hlm. 6.

kesalahpahaman.³² Ketika membahas sebuah ayat hukum, al-Qurtubi menginventaris seluruh permasalahan hukum yang mungkin muncul dan membaginya dalam beberapa permasalahan secara lengkap dan melakukan kajian dari berbagai sudut baik latar belakang (*sabab nuzūl*), tafsir, *qira'at*, *garīb* serta hukum. Perhatiannya yang begitu besar terhadap penafsiran ayat-ayat hukum dalam tradisi pemikiran fiqh maliki termasuk upaya melancarkan kritik terhadap pemikiran fiqh mazhab lain. Meski begitu al-Qurthubi tampak masih terlihat netral dalam mengkaji pandangan fiqh Maliki, karena ditemukan beberapa pemikiran fiqh-nya yang relatif mandiri, misalnya ketika membahas permasalahan yang muncul dalam penafsiran QS. al-Baqarah: 187, ia menyalahi pandangan mazhab Maliki dalam persoalan tentang batalnya puasa serta kewajiban *qadha'* bagi orang yang berpuasa dan berbuka karena lupa dan memilih menggunakan pandangan mazhab lain berdasarkan kajian atas hadis yang ada.³³

Sengaja menjauhi informasi *israiliyyat* dalam tafsir terbukti dengan imunitas tafsir ini dari riwayat *israiliyyat* dalam beberapa kisah dalam al-Qur'an seperti kisah Nabi Harut dan Marut, Dawud dan Sulaiman serta kisah Gharaniq. Tafsir ini selain cukup populer sebagai ensiklopedi dan model bagi kitab tafsir yang bercorak fiqhi, juga cukup berpengaruh pada beberapa kitab non fiqhi yang banyak menyitir pandangan al-Qurtubi seperti Tafsir al-Qur'an al-Adhim yang ditulis oleh Ibn Kasir (w.774 H) dan al-Shaukani (w. 1350 H) dalam kitabnya *Fath al-Qadīr baina Fannay ar-Riwayah wa al-Dirayah fi Ilm at-Tafsīr*.³⁴

f. Tafsir Abad ke-8 Hijriyyah

- 1) Tafsir Abu Hayyan (W. 745 H)
 - a. Biografi Mufassir

³² Az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 458 – 459.

³³ Al-Qurtubi, *al-Jami' fi Ahkam al-Quran*, hlm. 215.

³⁴ al-Qusba memberikan banyak pembuktian tentang persoalan ini pada bagian akhir kajiannya tentang al-Qurtubi, lihat al-Qusba, *al-Qurthubi...*, hlm. 418 – 426.

Nama lengkap Abu Hayyan adalah Abu Abdullah Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Yusuf ibn Hayyan. Lahir pada penghujung bulan Syawal tahun 654 H di Motnares sebuah tempat di dekat kota Granada, Andalusia. Belajar tentang al-Qur'an dan qira'at pada scholar Islam di Granada, di samping pada ayahnya sendiri Yusuf ibn Ali yang ahli di bidang tafsir, Abu Hayyan belajar secara khusus tentang *qira'at sab'ah* pada al-Khathib Abd al-Haqq ibn Ali pada 670 H dan al-Khathib Abu Ja'far ibn al-Thabba' dan juga belajar tentang bahasa kepada al-Hafiz Abi Ali ibn Ali al-Ahwas dan Abi Ja'far ibn az-Zubair.³⁵ Pada tahun 677 H, Abu Hayyan meninggalkan Andalus dan melakukan perjalanan ke arah timur. Beberapa negara yang tercatat dikunjunginya adalah Tunisia, Syam di mana ia sempat memberikan khutbah di Damaskus, Sudan, Iskandariyah dan hingga akhirnya memilih untuk menetap di Mesir mulai tahun 680 H. Selama masa perjalanan yang berpindah-pindah ini, Abu Hayyan memanfaatkan waktu untuk belajar pada scolar muslim di masing-masing negara. Di Tunisia, Abu Hayyan belajar pada Abi Muhammad Abduddin Harun, Ahmad ibn Ali ibn Khalis al-Ishbily, Di Sudan pada Abdullah al-Barjuni dan di Mesir belajar pada beberapa pakar qira'at dan sastra seperti Ali Abd al-Nasir, Isma'il ibn Abdullah dan Bahauddin ibn Nahhas. Selain memiliki kompetensi dalam bidang qira'ah, Abu Hayyan juga terkemuka dalam bidang bahasa terlebih dalam sintaksis bahasa Arab (*nahwu*) dan morfologi (*saraf*).

Abu Hayyan pada awalnya dikenal sebagai penganut mazhab Maliki sebagai mazhab yang populer di Andalusia, sebelum ia berpindah pada mazhab dhahiriyyah dan setelah menetap di Mesir, Abu Hayyan mengusung pemikiran fiqh Syafi'i.³⁶ Meninggal di Kairo Mesir pada 744 H dengan beberapa karya yang dipublikasikan dalam berbagai disiplin ilmu dari tafsir, qira'at, fiqh, bahasa dan nahwu. Beberapa karyanya: *Tafsir Bahr al-Muhit, an-Nahr al-Mad min Bahr al-*

³⁵Penjelasan tentang perjalanan intelektual Abu Hayyan termasuk para g - runya dapat dibaca Adil Ahmad Abd al-Mawjud et al, "Muqaddimah al-Tahqiq", dalam Muhammad ibn Yusuf Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 27 – 35.

³⁶ Abd al-Mawjud, *Muqaddimah at-Tahqiq...*, hlm. 57.

*Muhit, Gharib al-Qur'an, Ittiḥāf al-Arib Bi ma fi al-Qur'an min al-Garīb, Nihayat al-I'rab, Khulāṣat al-Bayān, at-Taẓyīl wa at-Takmīl fi Syarh at-Tashīl, Manzūmat ala Sharh Syaṭibiyyah dan Lugah al-Qur'an.*³⁷

b. Introduksi tafsir

Tafsir Bahr al-Muhit ini ditulis sekitar tahun 710 H. Tafsir ini diawali dengan penulisan mukaddimah yang berisi penjelasan tentang metode dan tehnik penafsiran, ilmu yang menjadi prasyarat bagi mufassir, serta kualifikasi seorang mufassir, komentar Abu Hayyan terhadap dua mufassir pendahulunya yaitu al-Zamakhshari dan Ibn Athiyyah, keutaman al-Qur'an dan diakhiri dengan pembahasan tentang ilmu tafsir.³⁸

Beberapa sumber dalam penulisan tafsir ini adalah tafsir Makki ibn Abi Talib (w. 437 H), al-Kasysyāf 'an Haqāiq at-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil karya al-Zamakhshari (w. 538 H), tafsir al-Muharrar al-Wajīz Fi Kitab al-Aziz yang ditulis Ibn Athiyyah (w. 546 H) serta Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tahbīr yang ditulis oleh Ibn an-Naqīb al-Maqḍisi.³⁹ Tafsir al-Bahr al-Muhit ini memperlihatkan dominasi kajian kebahasaan seperti sintaksis bahasa Arab (*nahwu*) dan morfologi (*sharaf*) sebagaimana keahlian utama Abu Hayyan. Pembahasan nahwu dan sharaf serta dalam bidang semantik (makna kata) yang kesemuannya berada dalam ranah linguistik ini menempati posisi paling awal dalam penafsiran Abu Hayyan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan *sabab an-nuzūl*, *nasikh-mansūkh*, *munāsabah*, *qira'at*, *i'rab*, aspek *balagh* dan hukum dalam ayat.⁴⁰ Aspek *qira'ah* sebagai basis akademis Abu

³⁷ Iyazi, *al-Mufasssirun Ḥayātuhum...*, hlm. 178 – 179.

³⁸ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, hlm. 103 – 121.

³⁹ Abū Ḥayyān banyak mengambil pemikiran az-Zamakhshari dan Ibn Athiyyah dalam bidang nahwu dan i'rab secara kritis dengan memberikan komentar maupun kritikan sehingga mendorong beberapa orang untuk mempublikasikan hasil komentar Abū Ḥayyān terhadap dua pendahulunya dalam kajian linguistik dan sastra yaitu az-Zamakhshari dan Ibn Athiyyah dalam satu buku tersendiri seperti yang ditulis oleh Ahmad ibn Abd al-Qadir ibn Maktum (w. 749) dan Yahya al-Sawi al-Magribi. Baca, az-Zahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, hlm. 220. Tentang berbagai referensi yang digunakan oleh Abu Hayyan sebagai sumber penulisan tafsirnya dapat dibaca pada Adil Ahmad Abd al-Mawjud et al, "Muqaddimah", hlm. 89 – 92.

⁴⁰ Abu Hayyān, *al-Bahr al-Muhith...*, hlm. 103.

Hayyan menjadi perhatian dengan menampilkan berbagai *qira'ah* yang sah dalam pembacaan ayat. Dalam pembahasan hukum meski berafiliasi pada mazhab Syafi'i, namun Abu Hayyan berupaya untuk memberikan deskripsi dan informasi yang memadai tentang sebuah hukum dalam tradisi empat mazhab.

Abu Hayyan menunjukkan respon yang negatif terhadap perkembangan *tafsir bi al-ilmi* sebagaimana yang dicontohkan oleh al-Razi maupun tafsiran esoteris yang ekstrim dari para sufi yang dinilainya hanya berlindung di balik nama ilmu takwil dan telah melampaui makna (*madlūlat*) lafal dalam Bahasa Arab.⁴¹ Meski dalam mukaddimah, Abu Hayyan memproklamirkan diri untuk bersikap kritis dan selektif terhadap informasi israiliyyat, namun kitab ini tidak steril dari beberapa riwayat yang bermasalah seperti kisah nabi Dawud yang menyukai istri pembesarnya atau kisah tentang kaum Iram. Namun demikian, tafsir Abu Hayyan tetap dinilai hanya memberikan porsi yang tidak begitu luas bagi masuknya informasi Israiliyyat.

Secara umum kitab ini mewakili tradisi sastra dan linguistik dalam tafsir dengan penekanan dalam kajian nahwu, sharaf, i'rab dan semantik ayat yang dilengkapi dengan informasi tentang ragam *qira'ah* yang tersedia dalam pembacaan bagi sebuah ayat.

4. Karakteristik Kajian Tafsir di Andalusia

Berdasarkan paparan tentang beberapa tafsir yang telah diulas sebelumnya, karakteristik kajian tafsir di Andalusia dapat dipetakan sebagai berikut:

⁴¹Sebagai ahli bahasa, nampaknya Abū Ḥayyān menunjukkan keberatan atas ketidakkokohan linguistik yang menimpa beberapa jenis tafsir baik berupa tafsir sufi yang ekstrim atau *tafsir bi al-ilmi* karena dianggap memunculkan makna yang tidak diwadahi dalam kata (*lafadh*). Bandingkan dengan pendapat al-Khuli yang notabene merupakan eksponen tafsir susastra (*manhaj al-adabi fi at-tafsir*) yang juga menolak tafsir bi al-ilmi dengan mengusung argumentasi yang senada. Baca Amin al-Khuli, *Manāhij at-Tajdīd fi an-Nahwi, Tafsir wa al-Balagh* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1961), hlm. 234

a. Sumber.

Secara umum, ulama tafsir Andalusia menggunakan sumber tafsir baik berujud riwayat maupun dirayah. Sumber tafsir yang berbasis riwayat : 1) Tafsir Qur'an dengan Qur'an, 2) Tafsir Qur'an dengan Hadis, 3) Tafsir Qur'an dengan atsar sahabat, 3) Tafsir Qur'an dengan atsar tabi'in,

Sumber riwayat ini dapat berupa penjelasan atas tafsiran ayat, *sabab al-nuzul* maupun aspek qira'ah. Dari seluruh tafsir Andalusia yang telah dibahas hampir kesemuanya memiliki concern yang sangat kuat terhadap persoalan qira'at, tidak hanya qira'at yang mashhurah bahkan juga menyajikan qira'at yang *syaz*. Informasi tentang berbagai ragam qira'ah ini menunjukkan pengetahuan tentang qira'at yang ekstensif yang dimiliki oleh mufassir Andalusia.

Tradisi kajian qira'at dalam tafsir Andalusia agaknya dapat dicarikan akarnya pada tradisi pengajaran Qira'ah di Andalusia. Qira'at memasuki bumi Andalusia pada masa sangat awal. Ghazi ibn Qais (w. 199 H) adalah orang pertama yang mempopulerkan bacaan Imam Nafi' ibn Abdur Rahman ibn Abi Nu'aim al-Madani (w.169 H) sekaligus orang pertama yang membawa periwayatan kitab *Muwaththa'* karya Malik ibn Anas ke Andalusia. Apresiasi terhadap qira'at yang sangat awal ini pada gilirannya membentuk generasi qurra' di Andalusia yang tidak hanya melestarikan tradisi qira'ah secara oral (*syafahi*), namun juga menerbitkan banyak publikasi tentang qira'at. Beberapa qurra' yang terkenal adalah Makki ibn Abi Thāib (w. 437 H) dan Abu 'Amr al-Dani al-Qurtubi (w. 444 H) yang memiliki buku trilogi qira'ah yang terkenal yaitu *al-Muqni'*, *al-Muḥkam* dan *at-Taisir*.⁴²

Pemanfaatan informasi dari ahl al-kitab (israiliyyat) yang biasanya menjadi bagian dari tradisi tafsir berbasis riwayat nampaknya tidak begitu menarik bagi mufassir di Andalusia. Peneguhan atas sisi kebahasaan teks dan penekanan atas makna ayat bagi mufassir

⁴²Al-Kanuni, *al-Madrasah al-Quraniyyah...*, hlm. 53 – 112.

Andalusia lebih diutamakan, sehingga tafsir-tafsir di Andalusia cenderung lebih bersih dari cacat Israiliyyat.

Sementara sumber yang berbasis dirayah atau *ra'y* yang digunakan oleh para mufassir di Andalusia secara umum berada pada domain pendekatan linguistik dan sastra. Aspek-aspek yang dikaji adalah pengkajian di sekitar *nahwu*, *ṣaraf*, *i'rab*, *isytiqāq*, *i'lal*, penggunaan syair-syair pra Islam, kajian semantik dan *balaghah* yang digunakan secara variatif antara satu mufassir dengan mufassir lain. Peneguhan tentang pendekatan kebahasaan ini berhubungan dengan tradisi perkembangan kajian bahasa yang cukup pesat di Andalusia.⁴³ Kajian bahasa dalam tradisi pembelajaran di Andalusia merupakan kurikulum inti disamping pengajaran al-Qur'an yang diajarkan bagi anak-anak muslim pada masa itu.

Karakter yang cukup menonjol ditemukan dalam tafsir Andalusia adalah concern terhadap persoalan fiqh. Karena mazhab Maliki merupakan mazhab mayoritas dan termasuk mazhab resmi yang digunakan oleh para *qadhi* yang diangkat oleh penguasa, maka pembahasan *fiqhiyyah* dalam tafsir di Andalusia banyak mengambil pandangan mazhab Maliki. Tersebarnya mazhab Maliki disebabkan karena banyaknya ulama' Andalusia yang datang ke Madinah dan berguru secara langsung pada Imam Malik ibn Anas (w. 150 H) terlebih berkaitan dengan tujuan utama perlawatan ilmiah ke haramayn (Mekkah dan Madinah) yang banyak dilakukan oleh para peminat kajian Islam masa awal di Andalusia.

b. Epistemologi Tafsir

Elaborasi atas kajian al-Qur'an di belahan Barat dunia Islam termasuk Andalusia ini dengan demikian memiliki beberapa karakter epistemologis yang menonjol⁴⁴ sebagai berikut:

⁴³Abd al-Maujud et all. menginformasikan tentang adanya madhhab al-Andalusi yang dirintis oleh al-A'lam (w. 467 H) dalam kajian nahwu yang menandai kecemerlangan kajian nahwu di Andalusia. Baca Shauqi Dhayf, *al-Madaris an-Nahwiyyah* sebagaimana dikutip oleh Abd al-Mawjud dkk, *Muqaddimah...*, hlm. 62 – 65.

⁴⁴Karakter ini penulis pinjam dari potret tentang kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh al-Kanuni dengan beberapa tambahan penyempurnaan. Misalnya al-Kanuni hanya menyebut tentang *i'rab* sebagai persoalan linguistik yang menon-

- 1) Concern terhadap teks secara verbatim sehingga kajian qira'ah menjadi populer di Andalusia
- 2) Kajian tafsir diarahkan pada persoalan teks terlebih dahulu sehingga kajian yang muncul berkisar pada kajian linguistik (*i'rab, isytiqāq, i'lal, nahwu, ṣarf*)
- 3) Dominasi kajian tafsir pada persoalan upaya deduksi hukum dari ayat sehingga muncul beberapa tafsir dengan pola ahkam (tafsir *fiqhi*) maupun tafsir yang meskipun tidak secara khusus mengkaji aspek legal ayat, namun tetap memberi perhatian pada aspek fiqh.

Epistemologi yang muncul dalam tafsir Andalusia meminjam kategorisasi M. Abid al-Jabiri⁴⁵ dapat disebut berada pada nalar bayani yang mengedepankan teks dan menjadikan analisa linguistik sebagai instrumen utamanya.

C. Simpulan

Kajian atas tafsir di Andalusia menunjukkan adanya karakteristik yang dibangun oleh persinggungan antara mufassir dan lokalitas Andalusia. Jika tafsir di Andalusia merupakan representasi sebagian tafsir yang berada di belahan Barat dunia Islam tampak menyuguhkan karakter yang sangat menonjol dalam tradisi penafsiran linguistik dan informasi yang ekstensif tentang persoalan *qirā'ah*, maka *core* penafsiran di Andalusia dapat dikatakan mewakili pandangan *mufassir* yang mengedepankan tekstualitas al-Qur'an. Pandangan yang pada masa belakangan muncul dan didukung oleh para mufassir yang *concern* dan memiliki kapabilitas dalam bidang linguistik dan sastra sebagaimana mufassir Andalusia, maka apakah tradisi tafsir Andalusia

jal dalam tafsir, sementara tafsir-tafsir yang dibahas ternyata menyediakan berbagai penjelajahan kebahasaan yang juga mencakup persoalan asal-usul kata (*ishtiqaq*), sintaksis (*nahwu*) dan morfologi (*sharaf*), *i'rab*, *i'lal* dan *balaghah*. Baca al-Kanuni, *al-Madrasah...*, hlm. 294.

⁴⁵al-Jabiri mengintrodusir tiga nalar dalam pemikiran Arab yaitu nalar Bay - ni, nalar Burhani dan nalar Irfani. Penjelasan lebih lengkap baca, M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi* (Beirut: Markaz as-Ṣaqāfi al-Arabi, 1986.), hlm. 102.

dapat dianggap sebagai mata rantai dan representasi awalnya? Tesis ini membutuhkan kajian lebih lanjut yang belum sempat dieksplorasi dalam artikel ini. *Wallahu yahdi ila sawa' as-sabīl.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Maujūd, Adil Ahmad. “ Muqaddimah al-Tahqiq”, dalam Muhammad ibn Yusuf Abu Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. I., Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Abd aṣ-Ṣāfi, Muhammad Abd as-Salām. “Pengantar Editor” dalam Ibn Aṭiyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī at-Tafsīr al-Kitāb al-Azīz*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Abu Hayyān, Muhammad ibn Yusuf Abu Hayyan, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. I., Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- al-Kanūni, Abd as-Salam Ahmad, *Al-Madrasah al-Qur’aniyyah fī al-Magrib: Min al-Faṭḥ al-Islāmi ila Ibn Aṭ iyyah*, juz 1, Rabat: Maktabah al-Ma’ārif, 1981.
- al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh, *al-Jāmi’ fī Ahkām al-Qur’an* Vol. I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- aṣ-Ṣa’alabi, Abdur Rahman ibn Muhammad Ibn Makhluḥ, *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur’an*, CD Program: Maktabah Syāmilah Versi 2.
- as-Suyūṭi, Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi Bakr, *Tabaqāt al-Mufasssīrīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- āz-Ẓahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. II. ttp.: t.p., 1976.
- Halim, Mani’ Abdul, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣri, 1978
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: Macmillan Press, 1970.
- Ibn al-Arabi, Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Ahmad al-Ma’āfiri al-Isybili al-Andalusi, *Aḥkām al-Qur’an*, CD Program: Maktabah Syāmilah Versi 2.

Ibn Asyūr, Muhammad al-Fāḍil, *at-Tafsīr wa Rijālulu*, ttp: Majma' al-Buḥūs\ al-Islāmiyyah, 1970.

Ibn Aṭīyyah, Abdul Haq ibn Ghalib ibn Abd al-Rauf ibn Tamam ibn Abdillah ibn Tamam ibn Aṭīyyah al-Muharibi, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī at-Tafsīr al-Kitāb al-Aziz*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*, Kuwait: Dār al-Qur'an al-Karim, 1971.

Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wizārat as-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmi, 1373 H.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron M. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Nur Mahmudah, “Corak Pemikiran Tafsir Ibn Athiyyah (Studi Kitab al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz)”, *Makalah tidak diterbitkan*.

Tohir, Muhammad, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 2007.

Zalt, al-Qusba Mahmud, *al-Qurtubi wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, Kairo: Dar al-Ansar, 1979.

Website:

Med Hatta, “ Resume Disertasi Update Pengaruh Tokoh Tafsir Andalusia Terhadap Pemikiran Di Indonesia” dalam *www. My Buku Kuning: Taro Ada Taro Gau*

“Tokoh Tafsir Andalusia” dalam *www. My Buku Kuning: Taro Ada Taro Gau*

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
